

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Secara bahasa kata “Strategi” dapat diartikan sebagai seni, melaksanakan strategi berarti melaksanakan siasat atau rencana dalam. Dalam perspektif psikologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yang berarti seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>1</sup> Menurut Isriani Hardini, “strategi adalah suatu seni merancang operasi didalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat perang, angkatan darat atau laut.”<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Syaiful Bakri, dkk, sebagaimana dikutip oleh Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto dalam bukunya *Tarbiyah Qur’aniyah*, mengartikan bahwa: “strategi dalam proses belajar mengajar adalah pola-pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai yang telah digariskan.”<sup>3</sup>

Anisatul Mufarrokah menjelaskan strategi bahwa:

Secara singkat strategi belajar mengajar, pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu (1) penetapan tujuan pengajaran khusus TPK: yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan. (2) pemilihan system pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan. (3) pemilihan dan penempatan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan (4) penetapan kriteria

---

<sup>1</sup>Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) 210

<sup>2</sup>Isriani Hardini & Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 11

<sup>3</sup>Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur’aniyah* (Malang: UIN Malang, 2006) 85

keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.<sup>4</sup>

Menurut Wina Sanjaya “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Jamsly Hutabarat dan Martani Husein mendefinisikan, “strategi adalah rencana tentang serangkaian manuver, yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan.”<sup>6</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa Strategi dalam proses belajar mengajar adalah suatu rancangan atau perencanaan yang dibuat oleh guru dengan tujuan agar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai tujuan yang telah digariskan.

## 2. Komponen-komponen strategi

Menurut Newman dan Logan, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Sabri, menjelaskan bahwa komponen-komponen strategi meliputi:

---

<sup>4</sup>Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 38

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 186

<sup>6</sup>Jamsly Hutabarat dan Martani Husein “ *Pendekatan Komprehensif dan Terintegrasi “Strategi Excellence dan Operational Excellence” Secara Simultan*” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 14

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 52

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup>

Menurut Siti Kusrin, Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah atau rencana yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam pelaksanaannya strategi mempunyai lima unsur atau komponen, diantaranya:

- a. Kegiatan Pra instruksional
- b. Penyajian informasi
- c. Partisipasi siswa
- d. Tes
- e. Tindak lanjut.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen atau unsur strategi diantaranya menetapkan suatu tujuan yang ingin dicapai dalam menyampaikan materi tersebut, pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh guru, metode atau taktik agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa, dan penetapan standar keberhasilan sebagai evaluasi dari proses pembelajaran.

## **B. Tinjauan tentang guru**

### **a. Pengertian Guru**

Sebelum membicarakan pengertian tentang guru aqidah akhlak, perlu kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru secara

---

<sup>8</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta : Quantum Teaching, 2005) 2-3

<sup>9</sup> Siti Kusrini, *Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang : IKIP Malang, 1995), 10

umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru aqidah akhlak.

Pengertian guru secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>10</sup>

Sedangkan pengertian guru ditinjau dari sudut *therminologi* yang diberikakan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

Muhamad Nurdin menjelaskan bahwa:

Orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugas sebagai hamba Allah.<sup>11</sup>

Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.<sup>12</sup>

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa guru adalah:

Orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-49

<sup>11</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 156.

<sup>12</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), 39

pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya.<sup>13</sup>

Sedangkan M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis Dan Teoritis* menjelaskan bahwa: “guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian pada tertentu atau kepada seseorang/kelompok orang.”<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian seorang guru termasuk guru aqidah akhlak adalah seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatan akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa:

Siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru agama yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31

<sup>14</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 169

pendidikan umum.<sup>15</sup>

Dengan demikian pengertian guru aqidah akhlak yang dimaksud disini adalah guru yang mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pembelajaran pendidikan akhlak baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

#### b. Peran Guru

Pada dasarnya peranan guru agama dengan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Akan tetapi peranan guru agama islam selain berusaha memindahkan ilmu (*Transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dalam hal ini peranan guru senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk

---

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) 76

menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.<sup>16</sup>

### c. Kepribadian Guru

Dalam Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru agama islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula. Adapun tugas guru dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal, karena guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Pada saat ini guru telah menjadi orang tua kedua. Sebagai orang tua yang akan menjadi panutan dan akan ditiru oleh para siswanya maka guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian guru.

Misalnya:

- a. Kemampuan yang berhubungan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, seperti : sopan santun dan tatakrama.<sup>17</sup>

Untuk mewujudkan pendidikan yang professional, dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam kurun waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal (Nabi SAW)

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan

---

<sup>16</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif* , 37

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 19

cirri-ciri yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya.<sup>18</sup> Secara umum, kepribadian guru dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>19</sup>

Terkait pentingnya kepribadian guru Zakiah Darajat menjelaskan bahwa:

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan membina yang baik bagi anak didiknya. Atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>20</sup>

Kepribadian guru terlebih guru agama Islam tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, akan tetapi juga menjadi model keteladanan bagi para siswanya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru pendidikan Islam diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.<sup>21</sup>

Kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut: memiliki kemantapan dan integritas pribadi, peka terhadap perubahan dan pembaharuan, berfikir alternatif, adil, jujur, dan obyektif, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, ulet dan tekun bekerja, berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, simpatik

---

<sup>18</sup>Syaiful Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif*, 39

<sup>19</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) 169.

<sup>20</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 225

<sup>21</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*, 169



dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak, bersifat terbuka, kreatif, dan berwibawa.<sup>22</sup>

Sebagai teladan, seorang guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figure yang paripurna. Karena itu kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah, papat diluar runcing didalam. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didiknya juga akan baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya kelembah kenistaan.<sup>23</sup>

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik, guru juga berarti orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan pada anak didik untuk perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Disamping itu juga mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.<sup>24</sup>

Apabila ditarik kesimpulan bahwa kepribadian guru adalah unsur yang terpenting dalam mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru dalam membina akhlakul karimah siswa.

---

<sup>22</sup>Cece Wijaya Dan A. Tabrani rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994). 14

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif*, 41

<sup>24</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*: (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

#### d. Persyaratan Menjadi Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang diharuskan merelakan sebagian besar dari seluruh dan kehidupannya untuk mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pengembangan bangsa dan Negara.

Menjadi guru menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan, tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini.<sup>25</sup>

##### a. Takwa kepada Allah swt

Guru, sesuai tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

##### b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata karena secarik kertas, akan tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang

---

<sup>25</sup>Ibid, 15

guru memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada murid-muridnya. Makin tinggi ilmu yang guru miliki, maka makin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar, guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bias dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia maka tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya bersikap sabar, tenang, berwibawa, senang atau gembira, bersifat manusiawi, saling bekerjasama dengan guru-guru lainnya, dan bekerjasama dengan lingkungan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru tentu diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian luhur,

bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

e. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

1. Tugas guru Agama Islam

Secara umum tugas guru termasuk guru aqidah akhlak adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian tinggi.

Tugas guru agama Islam adalah tugas sebagai pendidik yang berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pendidik yang berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.

Oleh karena itu jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru agama Islam adalah:

- 1). Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- 2). Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3). Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4). Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>26</sup>

Dengan demikian tugas guru aqidah akhlak adalah menjadi pendidik yang disertai tugas untuk mendidik baik dari segi jasmani maupun rohani (akal dan akhlak) anak didik. tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa, maka dia bertanggung jawab untuk

---

<sup>26</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 35

menguatkan jasmani murid, menumbuhkan pengertian mereka terhadap apa yang diajarkan kepadanya yang bersumber dari berbagai ilmu pengetahuan, dalam usaha membentuk akalnya, membina akhlaknya, dengan mengambil tindakan (bila perlu), menolongnya dalam mencari ilmu pengetahuan, membangkitkan rasa kecintaan untuk mencari pengetahuan kecintaanya dalam menjalankan tugas itu, memberikan makanan rohani bagi murid dan menanamkan dalam jiwanya akhlak yang mulia dan menjadikannya orang yang baik adat istiadatnya.<sup>27</sup>

## 2. Tanggung jawab guru

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik, guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Disamping itu juga mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.<sup>28</sup>

Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sampingan. Guru harus sadar

---

<sup>27</sup>Muhammad, Abu Bakar, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 68

<sup>28</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 128

bahwa yang dianggap baik ini, belum tentu benar-benar dimasa yang akan datang.<sup>29</sup>

Dengan demikian, tanggung jawab guru agama termasuk guru aqidah akhlak adalah membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

### C. Pembahasan Tentang Akhlakul Karimah

#### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata akhlak diambil dalam bahasa Arab yaitu *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama.<sup>30</sup> Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *eticos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut istilah beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

- a. Muhammad bin Ali asy-Syariif al-jurjanji yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud mendefinisikan, “akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir

---

<sup>29</sup>Nana Sudjana, *Cara Relajar Siswa Aktif Dalam Proses RelajarMengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 16

<sup>30</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 253.

<sup>31</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 3

perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung”.<sup>32</sup>

- b. Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan bahwa "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan."<sup>33</sup>
- c. Ahmad Amin, sebagaimana yang dikutip oleh Azhrudin dan Hasanuddin, menjelaskan bahwa: “Akhlak adalah kehendak yang biasa dilakukan (kebiasaan) artinya kehendak itu bisa membiasakan sesuatu.”<sup>34</sup>
- d. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi  
“Akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri.”<sup>35</sup>

Dari beberapa definisi akhlak diatas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela. Oleh karena itu, sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang

---

<sup>32</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) 32

<sup>33</sup>Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99

<sup>34</sup>Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Al Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4

<sup>35</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, 34

sehingga telah menjadi kepribadian.

2. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
3. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri seseorang, yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari luar. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura - pura atau sandiwara.<sup>36</sup>

Sedangkan kata *karimah* berasal dari bahasa Arab yang artinya terpuji, baik dan mulia.<sup>37</sup> Berdasarkan dari kata *akhlak* dan *karimah* dapat diartikan bahwa *akhlakul karimah* adalah segala budi pekerti atau tingkah laku baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran maupun pertimbangan. Dimana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

## 2. Dasar Hukum *Akhlakul Karimah*

### a. Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

---

<sup>36</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), 151

<sup>37</sup>Irfan Sidney, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Andi rakyat, 1998), 26



*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>38</sup>

Sedangkan Al-Hadits merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad SAW yang lain. Dan bisa disebut penjelasan atas Al-Qur'an.

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan pengertian Al-Hadits yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum *Akhlakul Karimah* siswa, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah SAW.

#### b. Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

Negara berdasar atau Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, Undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.<sup>39</sup>

Sedangkan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa "Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

---

<sup>38</sup> Al-Qur'an, Al-Qalam ayat 4

<sup>39</sup> UUD 1945 (Surabaya: Terbit terang, 2004), 23

jawab.”<sup>40</sup>

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta dalam membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

### 3. Ruang Lingkup *Akhlakul Karimah*

Ruang lingkup ajaran *akhlakul karimah* mencakup berbagai aspek yang dimulai dari *akhlakul karimah* terhadap Allah, manusia, dan lingkungannya.<sup>41</sup>

*Akhlak karimah* (akhlak terpuji) dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

#### a. Akhlak terhadap Allah SWT.

##### 1) Mentauhidkan Allah SWT.

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT. satu satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat di bagi kedalam tiga bagian.

a) *Tauhid rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah lah satu satunya tuhan yang menciptakan seluruh alam, yang memiliki-Nya, yang mengatur perjalanan-Nya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada mahlik, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa, yang berkuasa melaksanakan apa-apa yang di kehendaki-Nya, yang

---

<sup>40</sup> UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3

<sup>41</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), 52-158

memberi dan mencegah, diangan-Nya seggala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.

b) *Tauhid uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah SWT. Sebagai satu satunya *AL-Ma,bud* (yang disembah).

c) *Tauhid Asma dan Sifat*.

Berbaik sangka (*husnu zhann*) baik sangka terhadap utusan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Sedangkan Zikrullah yaitu mengingat Allah (*Zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. Dan sedangkan Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah '*azza wa jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT. Untuknya, Apa-apa yang ditentukan Allah SWT. Untuknya, mereka yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak di tentukan Allah SWT. Untuknya, merekapun yakin tidak memperolehnya.<sup>42</sup>

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak Terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

1. Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky, sabar adalah

---

<sup>42</sup> Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 89-92

menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridoaan Tuhan-Nya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani cobaan - cobaan Allah SWT. Terhadapnya. Sabar dapat di definisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. Setelah berusaha. selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT., yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

## 2. Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang di berikan oleh Allah SWT. Dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini di tandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang di peroleh berasal dari Allah SWT, bukan selain-Nya, lalu di ikuti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang di benci pemberinya.<sup>43</sup>

## 3. Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap peribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa di sebut

---

<sup>43</sup> Ibid, 94-98

*al-amin* yang berarti dapat di percaya, jujur, setia, amanah.

#### 4. Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ngada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh di kerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.<sup>44</sup>

#### 5. Menepati janji (*al-wafa'*)

Janji dalam islam merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila kita tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT. Maka kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisa, dan tidak tenang.

#### 6. Memelihara kesucian diri

---

<sup>44</sup> Ibid, 100-104

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan, upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam setatus kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut AL-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, *qanaah*, *w ara'*, lembut, dan membantu.

c. Akhlak terhadap Keluarga

1. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang dan juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak sekali ayat Al-Qur'an atau pun hadits yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan di cintai oleh setiap orang sepanjang masa.<sup>45</sup>

2. Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Dan Ibu Bapak hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih

---

<sup>45</sup> Ibid, 104-107

deket dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Sebab dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan bantuan atau pertolongan yang bersifat benda, bantulah dengan benda. Apabila mengalami kegelisahan maka cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab, bantuan itu tidak hanya berwujud uang (benda), tetapi bantuan moril. Kadang-kadang bantuan moril lebih besar artinya dari pada bantuan materi.<sup>46</sup>

#### d. Akhlak terhadap Masyarakat

##### 1. Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persodaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah 40 rumah (yang berada di sekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumahmu adalah tetangga. Apa bila ada kabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah SAW. Itulah yang kita pakai. Apabila tidak, hal ini di kembalikan pada '*urf*' (adat kebiasaan), yaitu kebiasaan orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya.

##### 2. Suka menolong orang lain

---

<sup>46</sup> Ibid, 109-111

Hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup; adakalanya karena penderitaan batin atau kegelisaan jiwa; adakalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh sebab itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

e. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang di ajarkan dalam Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kalifah. Kekhalifahan menuntut adanya intraksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.<sup>47</sup> Pandangan akhlak islam, seseorang tidak di benarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan pada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya ini berarti manusia di tuntut untuk menghormati peroses-peroses yang sedang berjalan dan terhadap semua peroses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, "Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri". Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT. Dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan pada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang

---

<sup>47</sup> Ibid, 112-114



muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "Umat" Allah SWT, yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>48</sup>

#### 4. Fungsi *akhlakul karimah*

Semua ilmu dipelajari karena adanya manfaat dan fungsi bagi semua yang mempelajarinya. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai manfaat. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu, dari situlah dapat dilihat tujuan ilmu pengetahuan. Firman Allah Q.S Az-zumar : 9

أَمِنَ هُوَ قَدِيمٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا  
 رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ  
 إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝

Artinya:

*(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>49</sup>*

Jalan menuju ilmu yang hakiki dan pengetahuan bercahaya, inilah ketaatan kepada Allah, kepekaan qalbu, kewaspadan terhadap akhirat, pencarian rahmat Allah dan karunia-Nya, dan perasaan di awasi oleh Allah di sertai kengerian dan ketakutan inilah jalan yang di maksud, oleh karena

<sup>48</sup> Ibid, 116

<sup>49</sup> Q.S Az-Zumar (366) : 9

itu ia dapat memahami dan mengenali substansi dan juga dapat mengambil manfaat melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. kemudian pemahaman ini berakhir pada hakekat besar dan kokoh melalui aneka panorama dan pengalaman kecil. Adapun orang yang terpaku pada batas pengalaman individual dan bukti-bukti lahiriah, berarti mereka sebagai pengumpul pengetahuan. bukan sebagai ulama.<sup>50</sup>

Mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya diantaranya:

a. Kemajuan Ruhaniah

Dengan pengetahuan ilmu akhlak manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri kepada jenjang kemuliaan akhlakul karimah. Serta dapat menyadarkan seseorang atas perbuatan yang baik dan buruk. Dengan demikian seseorang akan selalu berusaha dan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia.

b. Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

c. Kebutuhan Primer Dalam Keluarga

Sebagaimana kebutuhan primer jasmani membutuhkan sandang, papan dan pangan dan kebutuhan primer rohani membutuhkan Akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak

---

<sup>50</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, (Jakarta, Gema Insani, 2004), 70

dalam menegakkan keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak yang baik maka kemungkinan besar tidak akan bahagia, sekalipun kekayaannya melimpah.

d. Kerukunan Antar tetangga

Kerukunan antar tetangga tidak hanya dalam keluarga saja kita membutuhkan akhlak yang baik, tetapi di lingkungan masyarakatpun khususnya antar tetangga. Jika kita menginginkan hubungan antar tetangga itu baik, maka kita harus mendasari akhlak yang baik pula dengan menggunakan beberapa kode etik.<sup>51</sup>

#### **D. Pembinaan *Akhlakul Karimah***

1. Pengertian pembinaan *akhlakul karimah*

Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, kata dasarnya (mufrod) ialah khulqu yang berarti al-sajiyah (perangai), at-tabi' ah (tabiat), al-adat (kebiasaan), al-munu'ah (adab yang baik).<sup>52</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad menjelaskan bahwa “akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan.”<sup>53</sup> Ringkasnya, pembinaan akhlak berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki akhlak.

2. Tujuan Pembinaan *Akhlakul Karimah*

---

<sup>51</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 158

<sup>52</sup> Khalimi, *Berkidah Benar Berakhlak Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), 13

<sup>53</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) 261-264.

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor terpenting dalam proses terwujudnya *Akhlakul karimah* siswa.

Perbuatan *akhlakul karimah* siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>54</sup>

Suksesnya guru dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan juga keberhasilan dalam pembinaan itu sendiri. Adapun Strategi guru agama termasuk guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa dengan menggunakan metode-metode yang tersusun sebagai berikut :

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan serta membentuk anak secara moral.<sup>55</sup> Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Baik dalam ucapan, perbuatan maupun hal-hal yang bersifat materil. Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma-asma Allah SWT, dan sering melihat orang tuanya maupun semua orang yang mungkin dikenal dalam menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam

---

<sup>54</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 11

<sup>55</sup> Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutub*, (Kediri : STAIN Kediri Press, 2009)

pembinaan jiwa anak”<sup>56</sup>

b. Anjuran

Anjuran adalah saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna bagi agama. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak maka pada akhirnya anak akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan terbentuk kepribadian anak yang baik.

c. Pemberian Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan mereka berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya lagi. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang dapat menimbulkan mereka, agar mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.<sup>57</sup>

d. Latihan

Metode *drill* atau bisa disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, oleh karena itu hanya melakukannya secara praktis suatu

---

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat, 87

<sup>57</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1962), 85-86

pengetahuan dapat disempurnakan.<sup>58</sup> Adapun Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan atau hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

e. Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama.<sup>59</sup> Metode ini mempunyai peranan penting dalam pembinaan *akhlakul karimah* yang baik. Karena dalam pembiasaan ini anak akan menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan adanya pembiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan muncul suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

a. Melalui Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari hal-hal yang buruk serta menunjukkan kejalan yang benar. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa melalui cara yang tepat. Diantaranya dengan cerita atau kisah yang bermuatan

---

<sup>58</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) 55

<sup>59</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) 330

ajaran moral dan nilai-nilai edukatif atau dari kisah para nabi dan umat terdahulu yang banyak pelajaran yang dapat dipetik.<sup>60</sup>

Menurut Hasan Basri dalam bukunya metode pendidikan Islam Muhammad Qutb mengatakan bahwa: “Pendidikan melalui nasehat didasarkan pada asumsi dalam setiap jiwa peserta didik mempunyai fitrah (Pembawaan), yang dapat dipengaruhi oleh kata-kata. Fitrah (Pembawaan) tersebut biasanya tidak selalu tetap, oleh karena itu kata-kata atau nasehat harus dilakukan secara berulang-ulang”.<sup>61</sup>

### 3. Pentingnya Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Pentingnya pembinaan *akhlakul karimah* yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.<sup>62</sup>

Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan

---

<sup>60</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 191-193.

<sup>61</sup> Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009 ), 108.

<sup>62</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 114

yang baiklah, yang seharusnya mereka kerjakan agar mereka senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak siswa melalui materi pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

##### a. Faktor Intern

- 1) Intelgensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.
- 2) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek (bendal/hal) atau sekumpulan obyek.
- 3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.
- 4) Bakat sangat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang telah dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.
- 5) Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik untuk berfikir dan memusatkan



perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/ menunjang belajar.

- 6) Kematangan/kesiapan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya, jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan optaknya sudah siap untuk berfikir abstrak dan lain-lain.<sup>63</sup>

#### b. Faktor Exstern

##### 1. Faktor keluarga

- a) Cara orang tua mendidik
- b) Relasi antar anggota keluarga
- c) Keadaan ekonomi keluarga
- d) Latar belakang kebudayaan<sup>64</sup>

##### 2. Faktor sekolah

- a) Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar, mengajar adal menyajikan bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain menerima, menguasai dan mengembangkannya.
- b) Kurikulum, diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiata itu sebagian besar adalah penyajian bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan pelajaran itu, jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa.

---

<sup>63</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), 37-40

<sup>64</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 17-18.

- c) Relasi guru dengan siswa, proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri, di dalam hubungan relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.
- d) Relasi siswa dengan siswa, Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat, jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing individu tidak Nampak.
- e) Disiplin sekolah, erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah menyangkup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan dan keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain.<sup>65</sup>

### 3. Faktor masyarakat

- a) Keadaan siswa dalam masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam masyarakat terlalu banyak, lebih-lebih tidak bisa mengatur waktunya. Membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat sangatlah perlu,

---

<sup>65</sup> Daryanto, *Belajar.*, 45-47.

supaya jangan sampai mengganggu belajarnya, kecuali kegiatan yang mendukung belajar.

- b) Mass media, yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.
- c) Bentuk kehidupan masyarakat (Pergaulan), Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak didik yang berada disitu.<sup>66</sup> Bahkan ada yang berpendapat bahwa apabila seseorang tinggal di lingkungan yang baik maka baik pula orang itu dan kebalikan dari itu apabila seseorang tinggal di lingkungan yang buruk maka buruk pula orang itu, dari penjelasan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa sangatlah penting peran lingkungan terhadap pembentukan pribadi siswa/anak.

---

<sup>66</sup> Ibid., 50.